

Mengatasi Perundungan (*Bullying*) di Kalangan Siswa Berbasis Pendidikan Akhlak al-Ghazali

Euis Latipah¹, Abdillah², Saehudin³

¹STAI Al-Azhary Cianjur, ²Universitas PTIQ Jakarta ³Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mas'udiyah

Submitted: 27-01-2025 Accepted: 02-03- 2025 Published: 30 Maret 2025

Abstrak

This study aims to analyze al-Ghazali's moral education and its correlation in an effort to prevent reprehensible behavior among students or adolescents. This research method uses a qualitative type with a literature study approach. Data was collected through a literature review related to related fields of research, namely the concept of al-Ghazali's morals. The data that has been collected is then analyzed and concluded. The results of the study conclude that Al-Ghazali presents morality not as the ultimate goal of human beings to live, but as a tool to support the best functioning of the soul to attain the highest truth. Al-Ghazali argued that morality is not just an action, but the ability to do. However, morality must be associated with a mental situation that is ready to act, and it must be associated with this situation so that the resulting behavior becomes a daily habit. A person's bad character can basically be transformed into a noble character, for example from cruel to compassionate. Adolescent uncommendable behaviors such as fights, fights and bullying must first be eliminated and then students are equipped with commendable attitudes such as compassionate, patient, gentle, able to control anger, and respect for humanity.

Keywords: Al-Ghazali, Morals, Education, Bullying

***Corresponding author**

saehudin@staimas.ac.id

ISSN: 2986-5883

PENDAHULUAN

Sejak Januari hingga Agustus 2023, KPAI mencatat ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak. Dari data tersebut, sebanyak 861 kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Setiap bulannya ada data kasus kekerasan di satuan pendidikan yang masuk ke KPA. Atas dasar ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia mengalami darurat kekerasan (<https://rri.co.id/index.php/hukum/392765/kpai-ungkap-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>).

Perilaku perundungan merupakan perilaku yang menunjukkan moral yang kurang baik, akhlak yang rendah, dan kurang beradab. Maraknya perundungan menunjukkan rendahnya akhlak dan bobroknya moral manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Agama mana pun di dunia ini menjunjung tinggi moral yang baik, melarang umatnya menyakiti satu dengan yang lainnya. Dalam Islam khususnya dalam surat Al-Hujurat ayat 11, jelas-jelas melarang umatnya mengolok-olok, apalagi menyakiti fisik sesama manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata *bullying* lebih sering kita lihat atau dengar dibanding dengan kata perundungan. Kedua kata ini sebenarnya mempunyai arti yang sama yaitu tentang perilaku kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Bullying atau bully menjadi populer dan semakin akrab ditelinga dan pendengaran kita akhir-akhir ini, seiring dengan maraknya pemberitaan-pemberitaan dari media tentang kasus-kasus perundungan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. lewat media online, baik situs berita resmi, maupun media sosial kita banyak disuguhi kasus-kasus perundungan. (TimSejiwa., 2008) Perundungan merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan

dilakukan secara terus menerus. Perundungan (bullying) merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah di berbagai negara (Gultom et al., 2023).

Secara umum ada dua jenis perundungan, yaitu tradisional dan siber. Perundungan tradisional terdiri dari tiga bentuk: pertama, fisik secara langsung seperti memukul atau menampar. Kedua, verbal secara langsung seperti memanggil dengan sebutan yang menyakiti korban. Ketiga, social-psikologis secara tidak langsung seperti mengucilkan seseorang. Sedangkan perundungan siber terjadi di dunia maya melalui media komunikasi elektronik (Smith et al., 2008). Perundungan diklasifikasikan sebagai salah satu perilaku agresif karena aspek kesengajaannya. Meskipun bullying adalah perilaku agresif, ada beberapa karakteristik bullying yang membedakannya dengan perilaku agresif. Karakteristik tersebut adalah: aspek pengulangan dan aspek ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (A. Damanik & Djuwita, 2019).

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perundungan remaja, yaitu. Pertama, secara biologis, ada kemungkinan beberapa anak secara genetik cenderung mengembangkan agresi daripada yang lain. Kedua, secara psikologis, anak-anak yang agresif kurang memiliki kontrol diri dan sebenarnya memiliki keterampilan sosial yang rendah; anak-anak ini memiliki perspektif yang rendah, empati yang tidak berkembang terhadap orang lain, dan salah menafsirkan sinyal atau tanda sosial. Ketiga, masa puber dan krisis identitas adalah faktor normal dalam perkembangan remaja. Untuk mencari identitas dan eksistensi, remaja biasanya suka membentuk geng. Dari pergaulan teman sebaya, ditemukan beberapa remaja menjadi pelaku perundungan karena "balas dendam" atas penolakan dan kekerasan yang mereka alami sebelumnya. Keempat, secara sosiokultural, perundungan dianggap sebagai bentuk frustrasi akibat tekanan hidup

dan hasil peniruan secara tidak sadar dari lingkungan orang dewasa. Lingkungan memberikan referensi kepada remaja bahwa kekerasan dapat menjadi cara untuk menyelesaikan masalah (Adena Widopuspito & Sutarman, 2023).

Ada banyak dampak perundungan (bullying) terhadap kesehatan fisik dan psikologis anak, seperti: Depresi, gangguan kecemasan, gangguan kesehatan fisik, menyendiri, mengisolasi diri, nilai-nilai sekolah menurun, tidak memiliki rasa percaya diri, dan memiliki kecenderungan untuk meremehkan orang lain. Bahkan sampai dampak terburuk yaitu keinginan untuk bunuh diri. Secara umum dapat dikatakan bahwa perundungan di sekolah mengakibatkan hambatan yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara kesehatan fisik maupun pembentukan psikologisnya (Smith et al., 2008). Oleh karena itu perundungan menjadi salah satu permasalahan yang telah diteliti secara meluas dan mendalam di berbagai negara.

Makna akhlak secara istilah adalah fitrah yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Dari sifat perilaku dan perilaku manusia yang ada, seperti kesabaran, kasih sayang, atau sebaliknya, kemarahan, kebencian karena dendam, dan kecemburuan. Untuk kecemburuan, pisahkan hubungan pertemanan. Menurut Al-Ghazali, moralitas adalah ekspresi dari keadaan tinggal di dalam jiwa, dari mana tindakan muncul dengan mudah dan mudah tanpa perlu pemikiran atau penyelidikan. Jika keadaan ini mengarah pada perbuatan yang baik dan berjasa, seperti kejujuran dan tanggung jawab yang adil, tergantung pada akal dan syariat, maka keadaan itu disebut akhlak yang baik. Dan ketika perbuatan jahat dianggap kebohongan, keegoisan, ketidakjujuran, dll. Kondisi kehidupan tersebut disebut akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, moralitas sering disamakan etika dan akhlak. Moralitas sebenarnya berbeda dari

formula moral atau etika, karena moralitas mengacu pada situasi batin manusia. Moralitas juga berarti mereduksi kecenderungan-kecenderungan manusia kepada kecenderungan-kecenderungan lain dari diri kita sendiri, yang tetap bermoral(Hanur & Widayati, 2019).

Akhlak atau disebut juga dengan etika merupakan suatu hal yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan oleh seorang muslim di dalam kehidupan sehari-harinya. Moralitas juga bisa dikatakan memberi pengaruh pada kualitas kepribadian, yang menggabungkan pola pikir, perilaku, perilaku, minat, pandangan dunia, dan keragaman. Akhlak, keadaan batin manusia, diproyeksikan ke dalam perilaku eksternal, yang menurut Allah SWT dan manusia, memanifestasikan dirinya sebagai manifestasi konkret dari konsekuensi baik dan jahat. Kesempurnaan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kekuatan akhlaknya(Hidayat, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka(Darmalaksana, 2020b). Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur yang berkaitan dengan bidang penelitian terkait yaitu tentang konsep akhlak al-Ghazali. Hal pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan beberapa literatur baik berupa buku, artikel, dan dokumen lainnya Setelah bahan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis dokumen dan mendeskripsikannya. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis sebagaimana disampaikan oleh Miles dan Huberman (1994) bahwa harus ada tiga alur Tindakan yang bersamaan: a. reduksi data (data reduction); b. Penyajian data (data display); c. penarikan kesimpulan / verifikasi (verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M di sebuah kampung bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan. Ia adalah pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang sholeh dan meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum wafat, ayahnya telah menitipkan Al-Ghazali kepada guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup (Hamim, 2017).

Al-Ghazali adalah seorang yang ulet. Ada banyak karya tulis yang telah dihasilkannya dalam berbagai bidang seperti filsafat, logika dan tasawuf, termasuk didalamnya tentang pendidikan. Dijelaskan dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul Mukhtashar Ihya Ulumuddin bahwa As-Subki di dalam *habaqat asy-Syai'iyah* menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Dalam kitab *Mitah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah* disebutkan bahwa karya-karya Al-Ghazali mencapai 80 buah (Nasution, 2007).

Dari latar belakang tersebut, Al-Ghazali merupakan seorang ilmuwan yang berwawasan luas. Ratusan artikelnya menunjukkan kecerdasannya. Namun pada akhirnya, al-Ghazali memilih tasawuf sebagai jalan untuk mencapai kebenaran hakiki. Ia juga menjadikan tasawuf sebagai pisau analisis untuk membedah berbagai permasalahan eksistensial. Al-Ghazali dipandang sebagai sosok yang mempersatukan tasawuf dan fiqih. Hal ini terlihat jelas dalam karya besarnya "*Ihya Ulum al-Diin*" yang menunjukkan bahwa tasawuf tidak memisahkan antara syariat dan hakikat (Nasution, 2007).

Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir muslim besar dengan jiwa intelektual yang sangat tinggi, selalu ingin tahu, dan mempelajari segala hal. Mengingat ia sangat mencintai ilmu pengetahuan, ia menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu tokoh Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Hal ini disebabkan banyak kontribusinya bagi perkembangan ilmu keislaman yang banyak muncul dalam buku-bukunya, dari beberapa beasiswa yang ditulis dalam buku-bukunya, dan ia banyak belajar tentang akhlak. Sebagai seorang tokoh Muslim, Al-Ghazali sangat membantu dalam membangun sistem moral yang baik dalam Islam (Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, 2020).

Belakangan, muncul kritik yang mengkritik ajaran moralnya. Hal ini karena konsep moralitas memiliki beberapa kesamaan dengan ajaran moral para filosof Yunani, terutama Plato dan Aristoteles serta para sarjana Islam awal. Misalnya, pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya menyeimbangkan kekuatan jiwa dipengaruhi oleh teori harmoni Plato, dan pandangannya tentang inti moral juga dipengaruhi oleh Aristoteles.

Pengaruh ajaran moral terhadap gagasan al-Ghazali tentang moralitas, baik dari filosof Yunani maupun moralis Muslim, sangat kental, namun, tidak akurat untuk mengatakan bahwa ia hanya mengandalkan filsafat Yunani sebagai inspirasi. Bahkan, al-Ghazali menekankan nilai-nilai spiritual seperti Syukur dan taubat, serta menetapkan tujuan moral dalam mencapai *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas berakar pada Islam dan didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah, yang tidak ditemukan dalam ide-ide etis Yunani yang rasional dan sekuler (Afiatun Hindun Ulfah et al., 2022).

Konsep pendidikan moralnya, terutama yang terkandung dalam *Ihya Ulmudin*, lahir tak lama setelah dia memasuki dunia sufi intuitif secara langsung melalui pengembaraan intelektual. Oleh sebab itu, dia adalah seorang moralis Muslim awal yang konsep moralitasnya berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ini mencirikan gagasan moral para moralis Muslim awal, yang sebenarnya lebih rasional atau cerdas. Dari penjelasan di atas, kita juga dapat melihat bahwa konsep-konsep moral yang dikonstruksi oleh Al-Ghazali memiliki corak religius, rasional, dan intuitif, di samping keragaman sumber yang dipelajari oleh Al-Ghazali. Pola inilah yang mengesankan karya Al-Ghazali (Suryadarma & Haq, 2010).

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua fungsi yang dapat digunakan bersama-sama. Bila kita menggunakan kata *khalqu* berarti bentuk luar dan bila kita menggunakan kata *khuluq* berarti bentuk dalam. Karena manusia terdiri dari tubuh fisik yang terlihat dengan mata telanjang dan roh dan nafs (*bashirah*) yang terlihat oleh pikiran, maka kekuatan *nafs* yang diwujudkan dengan *bashirah* lebih besar dari tubuh yang ada (Suryadarma & Haq, 2010). Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali mengutip firman Allah SWT dalam surat Sad ayat 71-72. “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.”

Ajaran akhlak yang dibangun Al-Ghazali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang secara rasional mencerminkan kedua pedoman tersebut dan amalan-amalan akhlak yang ada pada saat itu, merupakan hasil dari amalan-amalan nyata yang ia tunjukkan dalam hidupnya. Dengan kata lain, ajaran moral Al-Ghazali tidak hanya rasional, tetapi praktis dan realistis. Oleh karena itu, kajian pola

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali sangat penting untuk menemukan pokok-pokok dan penekanan utama yang dapat dijadikan dasar dan acuan bagi pengembangan pendidikan Islam seperti yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan umat Islam kepada kesempurnaan melalui internalisasi pendidikan akhlak.

Al-Ghazali berpendapat bahwa moralitas bukan hanya tindakan, tetapi kemampuan atau pengetahuan untuk dilakukan. Namun, moralitas harus dikaitkan dengan situasi mental yang siap untuk bertindak, dan harus dikaitkan dengan situasi ini sehingga perilaku yang dihasilkan menjadi kebiasaan sehari-hari daripada yang sementara (Nasution, 2007). Integritas moral secara keseluruhan tidak bergantung pada satu aspek pribadi saja, tetapi memiliki empat kekuatan manusia yang merupakan unsur pembentuk moral baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan ini adalah kekuatan pengetahuan, kekuatan keinginan, kekuatan kemarahan, dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.

Al-Ghazali menghadirkan moralitas bukan sebagai tujuan akhir manusia untuk hidup, tetapi sebagai alat untuk mendukung fungsi terbaik jiwa untuk mencapai kebenaran tertinggi. Dalam makrifat, orang bisa menikmati kebahagiaannya. Kebahagiaan yang diharapkan dari jiwa manusia adalah pahatan dan kombinasi dari esensi Tuhan di dalam jiwa, dan esensi ini seperti jiwa itu sendiri.

Akhlak merupakan suatu hal yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan oleh seorang muslim di dalam kehidupan sehari-harinya. Moralitas juga bisa dikatakan memberi pengaruh pada kualitas kepribadian, yang menggabungkan pola pikir, perilaku, minat, pandangan dunia, dan keragaman. Akhlak adalah keadaan batin manusia, diproyeksikan ke dalam perilaku eksternal, yang menurut Allah SWT dan manusia, memanifestasikan dirinya

sebagai manifestasi konkret dari konsekuensi baik dan jahat. Kesempurnaan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kekuatan akhlaknya (Agus Yosep Abduloh, 2020).

Upaya Mencegah Perilaku Tercela Melalui Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ini menjadi sentral dan urgen untuk mengatasi degradasi moral dikalangan remaja saat ini. Sejumlah tindak tidak terpuji seperti tawuran dan perkelahian atau perundungan harus menjadi perhatian bersama. Pendidikan akhlak di Lembaga pendidikan yang diimplementasikan melalui pendidikan Islam harus menjadi kesadaran bersama. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan umat Islam kepada kesempurnaan melalui internalisasi pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. (Suryadarma & Haq, 2010) Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan untuk mengartikan pendidikan, yaitu: *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyah* memiliki arti memelihara, membesarkan dan mengajar yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka tarbiyah dimaknai sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar mampu menghadapi kehidupan di masa depan. Disamping itu, Syed Naquib Al-Attas merujuk pendidikan kepada kata *ta'dib* yang berarti menanamkan adab dan akhlak pada manusia (Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, 2020).

Pendidikan moral adalah inti dari pendidikan. Akhlak bermuara pada perilaku. Akhlakul karimah adalah ketika perilaku manusia mengikuti aturan-aturan Islam dalam setiap aspek kehidupannya, seperti yang tersirat dalam hadits Aisyah ra yang

artinya "Ahlak Rasulullah Saw adalah Al Qur'an" (HR. Muslim). Adapun pendidikan di luar pendidikan akhlak hanyalah pendidikan teknis atau keterampilan hidup (Prasetya, 2018).

Karakter buruk seseorang pada dasarnya dapat diubah menjadi karakter yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa perubahan akhlak seseorang dapat dilakukan, misalnya dari sifat kejam menjadi penyayang. Dari ungkapan ini terlihat bahwa Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan keadaan pada sebagian ciptaan Allah, kecuali pada hal-hal yang sudah menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan lain, seperti pada diri sendiri dapat disempurnakan melalui pendidikan. Menghilangkan hawa nafsu dan amarah dari muka bumi adalah hal yang sangat memungkinkan. (Suryadarma & Haq, 2010)

Pendidikan akhlak yang diberikan al-Ghazali, selain anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti tata cara minum, tidur dan lain sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlak yang baik, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi sesama, bergaul dengan teman yang baik. Anak juga harus dibekali dengan ilmu agama (Daudy, 1986). Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Suryadarma dan Haq, pendidikan dalam prosesnya harus mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu bahagia dunia dan akhirat (Suryadarma & Haq, 2010).

Menurut al-Ghazali, ada dua cara untuk mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan pembiasaan dengan perbuatan baik. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan pengulangan. Selain itu, juga ditempuh dengan cara; pertama, memohon rahmat ilahi dan kesempurnaan fitrah, agar nafsu dan amarah diluruskan untuk taat kepada akal dan agama. Kedua, akhlak ini diupayakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri pada perbuatan

yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan Latihan(Haidar Bagir, 2002).

Ketika anak sudah mulai menunjukkan daya biologisnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal-hal yang positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik. Selain itu, pergaulan anak juga perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Pandangan al-Ghazali sejalan dengan hal ini pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Qutb yang meliputi pemerian contoh, nasihat, hukuman, cerita, dan kebiasaan. Bakat anak juga perlu ditemukan dan dibimbing melalui berbagai kegiatan agar waktu luang bermanfaat bagi anak(Nasution, 2007).

Berdasarkan pendidikan akhlak al-Ghazali ini, maka perilaku kurang baik harus diubah menjadi baik dengan pembiasaan agar tidak mengakar menjadi karakter buruk. Perilaku tidak terpuji remaja seperti tawuran, perkelahian dan perundungan harus terlebih dahulu dihilangkan dan kemudian siswa dibekali dengan sikap terpuji seperti penyayang, penyabar, lemah lembut, mampu mengendalikan amarah, dan menghormati kemanusiaan. Tujuan dari pendidikan akhlak al-Ghazali adalah mendekatkan kepada Allah dan menghargai kemanusiaan. Individu yang jauh dari ajaran agama sudah pasti berakhlak buruk. Individu yang tidak taat ibadah punya kecenderungan untuk menghargai manusia lain. Pola pendidikan hari ini harus menyeimbangkan antara hati dan pikir. Tidak melulu focus kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan spiritual dan kecerdasan emosional. Dengan pola seperti ini maka melahirkan pelajar atau remaja yang tidak hanya rajin beribadah tetapi juga mampu berbaik kepada sesama dan begitupun sebaliknya.

Perundungan yang kian hari terus meningkat dan berdampak buruk terhadap korban harus segera dihentikan dengan cara menanamkan pendidikan akhlak secara sistematis dan komprehensif. Kurikulum dan semua komponen sekolah dan Lembaga pendidikan harus terlibat dan bertanggung jawab.

Guru dan pendidik harus tahu terlebih dahulu masalah yang dihadapi oleh pelajar. Guru menurut al-Ghazali harus seperti seorang dokter yang mengobati pasiennya. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakitnya. Tidak mungkin ia mengobati berbagai macam penyakit dengan satu jenis obat, karena jika demikian akan membunuh banyak pasien. Demikian juga seorang guru, ia tidak akan berhasil dalam menangani masalah-masalah akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak pada umumnya dengan hanya menggunakan satu metode saja, guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan umur dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sesuai dengan situasi kepribadiannya (Nasution, 2007).

Perundungan ibarat penyakit yang menghinggapi para remaja kita. Perundungan (*bullying*) sebagai tindakan agresif dalam bentuk fisik, verbal, atau sosial-psikologis, yang sengaja direncanakan dan dilakukan secara berulang. Karena perundungan adalah penyakit, maka guru harus menemukan cara mengatasinya. Setiap pelajar memiliki karakter yang berbeda. Hal ini harus dikenali oleh guru dan kemudian baru menanamkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, al-Ghazali menawarkan cara mengatasi itu yakni dengan cara penyucian jiwa.

Ada empat sifat yang memengaruhi hati terhadap kepribadian: sifat kebuasan, sifat kebinatangan, sifat kesyaitanan, dan sifat ketuhanan. Sifat kebinatangan ini terdapat dalam diri manusia, mereka selalu dekat dengan kemarahan dan nafsu. Ketika manusia dikuasai

amarah, ia mengikuti sifat kebinatangan dan kebiadaban, yaitu permusuhan, dan menyerang manusia lain dengan pukulan dan cacian. Ketika manusia dikuasai oleh nafsu, ia melakukan perbuatan-perbuatan binatang, yaitu kerakusan dan lain-lain. Ketika manusia menuruti hawa nafsu, maka akan muncul darinya sifat tidak punya rasa malu, keji, boros, kikir, sombong, merusak kehormatan, kebusukan hati, mengumpat, dan lain-lain. Adapun menuruti setan, yaitu mengikuti hawa nafsu dan marah. (Agus Yosep Abduloh, 2020) Jika situasinya dibalik dan segala sesuatu dipaksakan di bawah sifat Allah (sifat Rabbaniyyah), maka sifat itu akan tetap berada di dalam hati. (Rabbaniyyah), maka sifat-sifat Ilahi akan tetap berada di dalam hati. Yaitu: pengetahuan tentang kebaikan, kebijaksanaan, kepastian, mencakup pengetahuannya tentang sifat-sifat sesuatu, mengetahui segala urusan sesuai dengan kebenaran, Dia terbebas dari perbudakan nafsu, dan kemarahan serta mengembangkan sifat-sifat mulia, karena terkendalinya nafsu, dan kembalinya kepada keadaan normal. Sifat-sifat mulia ini termasuk menjaga diri, kepuasan, ketenangan, zuhud, zuhud, kesalehan, ketakwaan, keterbukaan, rasa malu, kebaikan, suka menolong, dan seterusnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perundungan ibarat penyakit yang menghinggapi para remaja kita. Perundungan (*bullying*) sebagai tindakan agresif dalam bentuk fisik, verbal, atau sosial-psikologis, yang sengaja direncanakan dan dilakukan secara berulang. Karena perundungan adalah penyakit, maka guru harus menemukan cara mengatasinya. Setiap pelajar memiliki karakter yang berbeda. Hal ini harus dikenali oleh guru dan kemudian baru menanamkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, al-Ghazali menawarkan cara mengatasi itu yakni dengan cara penyucian jiwa.

Perilaku tidak terpuji remaja seperti tawuran, perkelahian, dan perundungan harus dihilangkan terlebih dahulu dan kemudian siswa dibekali dengan sikap terpuji seperti penyayang, sabar, lemah lembut, mampu mengendalikan amarah, dan menghargai kemanusiaan. Tujuan dari pendidikan akhlak al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghargai kemanusiaan. Individu yang jauh dari ajaran agama pasti akan memiliki akhlak yang buruk. Individu yang tidak taat beribadah memiliki kecenderungan untuk tidak menghargai sesama manusia. Pola pendidikan saat ini harus menyeimbangkan antara hati dan pikiran. Tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga menanamkan kecerdasan spiritual dan emosional. Dengan pola ini, maka akan melahirkan siswa atau remaja yang tidak hanya rajin beribadah tetapi juga mampu bersikap baik kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Damanik, G. N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- Adena Widopuspito & Sutarman. (2023). Penanggulangan Tindakan Perundungan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dibandingkan Yogyakarta , untuk jenjang SMP dan SMA kasus kenakalan remaja SMA di Kota Yogyakarta tahun 2009 , pada korban kasus perundungan dapat. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 38–46.
- Afiatun Hindun Ulfah, O., Mardiyah, L., & Sugiarti, I. (2022). Strategi Menanamkan Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 99–110. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.6864>
- Agus Yosep Abduloh, H. A. (2020). “Pendidikan Hati menurut Al-

- Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)." *Tawadhu*, 4(2), 1209–1277.
- Daudy, A. (1986). *Kuliah Filsafat Ilmu*. Bulan Bintang.
- Gultom, andri fransiskus, Suparno, & Wadu, ludovikus bomans. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 7–13.
- Haidar Bagir. (2002). *Etika "Barat", Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Mizan.
- Hamim, N. (2017). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>
- Hanur, B. S., & Widayati, T. (2019). Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.37>
- Hidayat, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Alim. *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1), 139–158. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.415>
- Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini. (2020). *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukan Dalam Pendidikan Islam*. Bildung.
- Nasution, W. (2007). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan islam. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 31(1), 161–180.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9950(December), 249–267.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied*

Disciplines, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2010). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib, Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2).

TimSejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.

Wahyudin, D. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <Http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/32620/>.